

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH.**

Di zaman serba maju dewasa ini di mana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Peranan institusi pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan adalah dasar dari kebangkitan suatu bangsa dan tentunya akan dapat memajukan kondisi kesejahteraan sebuah bangsa.

Pada hakikatnya, yang disebut dengan pendidikan adalah pengaruh bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri, memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud meliputi semua aspek yaitu cipta, rasa dan karsa.

Dalam prosesnya, pendidikan dalam sebuah bangsa khususnya di Indonesia sudah mengalami perubahan dan kemajuan dari masa ke masa, dengan tetap berpedoman pada tujuan yaitu untuk dapat memenuhi standar pendidikan yang baik dan berkualitas. Untuk itu juga, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan suatu kebijakan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 10

Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Secara keseluruhan Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 16 Mei 2005 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono berisi 17 Bab dan 97 pasal. SPN mensyaratkan suatu pendidikan nasional yang bermutu, yang diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (dalam Aqib dan Rohmanto 2007 : 46). Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan modern inilah yang diharapkan bagi para peserta didik dalam menyongsong era perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan yang akan mereka pelajari.

Siswa dalam hal ini sebagai seorang anak didik berhak mendapatkan pendidikan yang layak, baik dan berkualitas serta memiliki mutu yang baik, agar nantinya mereka tidak mengalami kesulitan maupun hambatan dalam proses belajarnya, yang tentunya akan berdampak kepada prestasi yang akan diraihinya. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses di mana seorang siswa akan menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dalam

Namun dalam realita perjalanan kehidupan manusia, pengaruh pergaulan sosial yang kian hari kian berkembang mengikuti kemajuan zaman, menjadi semakin sulit dalam pemantauan dan pengawasan, sehingga dapat mengakibatkan proses pembelajaran siswa menjadi tidak kondusif dan selanjutnya akan menimbulkan berbagai masalah yang berdampak negatif pada lingkungan sekolah. Fenomena premanisme ala geng, penggunaan obat-obatan terlarang, perbuatan asusila, perilaku indisipliner, penentangan kepada guru serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, merupakan ancaman sekaligus tantangan bagi seluruh komponen bangsa untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa dan negara.

Untuk mencegah dan menanggulangi secara dini berkembangnya permasalahan lebih jauh, maka pemerintah secara efektif mengembangkan dan memaksimalkan pemberdayaan fasilitas dan layanan “konseling siswa”. Kebutuhan akan jasa konseling siswa menjadi penting dan efektif karena wilayah cakupannya tidak hanya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa.

Layanan konseling siswa pada umumnya berlangsung melalui proses komunikasi interpersonal yang melibatkan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai komunikator dan siswa dampingan sebagai komunikan. Hardjana mengemukakan (dalam Hardjana, 2007 : 116) Komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk konseling (*counseling*). Dalam proses konseling inilah diharapkan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh para siswa dapat ditanggulangi sedini mungkin. Mengingat bahwa kegiatan utama siswa

selaku pelajar adalah dalam lingkungan sekolah dan tanggung jawab siswa adalah belajar, maka persoalan yang sedang mereka hadapi di sekolah dapat ditangani oleh guru-guru BK selaku pembimbing dan konseling siswa di sekolah. Para guru BK ini memiliki peran penting dalam menanggulangi permasalahan yang timbul dari siswa baik secara internal maupun eksternal. Internal berarti masalah dalam lingkungan belajar yakni di sekolah, sedangkan faktor eksternal meliputi permasalahan di rumah dan dalam lingkungan sosial yang bersifat pribadi dari setiap siswa tersebut.

Menurut Brammer (dalam Willis, 2004 : 50), proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Teknik ini diimplementasikan oleh guru BK selaku konselor dalam gaya komunikasi yang memadai dan profesional, membantu siswa agar lebih aktif memupuk kemampuan memecahkan persoalannya sendiri.

Menurut Mortenson dan Schuller (dalam Prayitno dan Amti, 1999 : 96) bahwa “Konseling sekolah merupakan bagian dari keseluruhan usaha di bidang pendidikan” Artinya semua bentuk usaha yang dilakukan oleh guru BK adalah merupakan usaha membantu mensukseskan program pendidikan. Konseling sekolah merupakan kegiatan untuk memberi semangat dan dorongan guna menumbuhkan motivasi siswa.

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi siswa melalui cara-cara pendekatan diri siswa dampiran kepada guru BK. Gaya komunikasi guru BK hendaknya dapat

mengedepankan konsep pertemanan, menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat bagi kelancaran terlaksananya layanan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru BK berada pada posisi yang setara agar layanan konseling bisa efektif membawa perubahan pada sikap dan perilaku siswa. Suardiman mengemukakan dalam (Suardiman, 1992 : 134) bahwa “ dalam layanan konseling sekolah, guru BK diharapkan dapat merubah sikap siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa dampingan.

Berkenaan dengan upaya mengefektifkan pemberdayaan jasa layanan konseling siswa, salah satu lembaga pendidikan di Makassar yaitu SMA Negeri 17 Makassar telah melaksanakan program layanan konseling siswa. SMA Negeri 17 Makassar berdiri pada tanggal 2 Januari 1993, beralamat di Jalan Sunu No 11 Makassar. Sekolah ini ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu “Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional” (Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun Ajaran 2007 Nomor : 564.a/C4/MN/2007 Tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional). Jumlah guru di SMAN 17 Makassar 58 orang, 2 orang diantaranya adalah guru BK. Jumlah siswa keseluruhan adalah 542 orang dengan tingkat kecerdasan rata-rata baik, daya kritis, kreasi dan inisiatif juga cukup tinggi. Mereka pada umumnya berasal dari lingkungan keluarga (orang tua) yang memiliki kemampuan ekonomi dan latar belakang pendidikan yang

memadai.

Sebagai sekolah dengan predikat unggulan, SMAN 17 Makassar telah meraih berbagai jenis prestasi yang membanggakan (<http://portaltribuntimurmakassar.co.id>, 6 Desember 2008). Namun demikian dalam dinamika perkembangannya, cukup banyak juga permasalahan yang dihadapi khususnya masalah mengenai siswa yang berimbas pada lingkungan sekolah. Pemilihan lokasi penelitian di SMAN 17 Makassar yang dilakukan oleh peneliti, karena melihat sekolah tersebut memiliki predikat unggulan namun terdapat adanya beberapa siswa yang bermasalah. Maka, dalam hal ini akan dilihat kemampuan Guru BK SMAN 17 Makassar dalam mengatasi permasalahan siswa dengan gaya komunikasi yang baik dan efektif sehingga siswa dapat secara terbuka menceritakan dan berbagi permasalahan mereka secara nyaman dan tanpa tekanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan salah seorang guru BK di SMA Negeri 17 Makassar (Kantor BK SMAN 17 Makassar, 23 Agustus dan 8 November 2008) diperoleh informasi mengenai berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh para siswanya. Permasalahan tersebut timbul dari berbagai macam situasi dan kondisi yang berbeda dari tiap siswa berdasarkan keadaan pribadi siswa tersebut, seperti masalah yang timbul karena malas, tidak disiplin, melanggar tata tertib dan aturan sekolah, serta permasalahan yang timbul karena adanya gangguan dari dalam lingkungan keluarga atau dengan orang tua siswa itu sendiri.

Untuk memberikan gambaran mengenai tingkat permasalahan pelanggaran dan kerawanan Siswa di SMAN 17 Makassar dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Data Pelanggaran dan Kerawanan Siswa SMA Negeri 17 Makassar

NO	KERAWANAN	BULAN			
		Agst.	Sept.	Okt.	Nov.
1	2	3	4	5	6
1	Membuat keributan saat proses belajar	-	-	-	-
2	Tidak mengerjakan tugas sekolah	-	-	-	-
3	Tidak mengikuti upacara bendera	-	-	-	-
4	Bolos dengan meloncat pagar	-	-	-	-
5	Melakukan permainan yang berindikasi judi	-	-	-	-
6	Membawa maupun menghisap rokok di sekolah	-	-	-	-
7	Membawa maupun menggunakan narkoba dan miras	-	-	-	-
8	Membawa maupun menggunakan senjata tajam	-	-	-	-
9	Perkelahian pribadi maupun kelompok	-	-	-	-
10	Membawa kaset, vcd dan majalah yang dilarang	-	-	-	-
11	Keluar kelas pada proses belajar	-	-	-	-
12	Sering terlambat	11	7	3	2
13	Sering ijin pulang dengan berbagai alasan	1	2	2	-
14	Sering tidak masuk tanpa keterangan	2	2	1	-
15	Pelanggaran seragam sekolah	-	-	-	-

1	2	3	4	5	6
16	Malas	2	1		
17	Kesulitan belajar bidang studi tertentu	-	-	-	-
18	Berpacaran	1	1		
19	Gangguan emosional	-	-	1	-
20	Kesulitan Belajar karena gangguan dalam keluarga	1	2	1	1
21	Guru tidak masuk kelas karena tersinggung	-	-	1	-
22	Kesulitan membagi waktu	24	24	10	10
	<b>TOTAL</b>	<b>42</b>	<b>39</b>	<b>19</b>	<b>13</b>

Sumber data : Arsip BK SMA Negeri 17 Makassar 2008.

Siswa bermasalah di SMAN 17 mempunyai latar belakang yang bervariasi, antara lain perilaku indisipliner, pelanggaran terhadap aturan tata tertib sekolah, kesulitan siswa dalam membagi waktu, dan masalah yang paling kompleks adalah, kesulitan belajar disebabkan gangguan dalam keluarga, seperti *broken home*, kurang perhatian orang tua dan kurang pengawasan karena rentang kendali yang jauh, menjadi pemicu utama munculnya siswa bermasalah tersebut. Sebagaimana diutarakan oleh guru BK bahwa :

Pada umumnya orang tua siswa yang bermasalah tidak mengetahui keberadaan anaknya di sekolah, apa yang dilakukan sang anak di sekolah atau di luar sekolah, bagaimana kondisi psikologis yang dialami si anak akibat perilaku orang tuanya, dan diperparah dengan sikap tertutup dari orang tua dan siswa itu sendiri. (Kantor BK SMAN 17 Makassar, 23 Agustus 2008 dan 8 November 2008).

Kondisi tersebut di atas mendorong para guru BK di SMAN 17 Makassar bekerja secara tim, menyusun perencanaan konseling yang berorientasi pada paradigma terkini dan tetap mengantisipasi masa depan. Para



siswa dalam hal ini sebagai seorang konselor pun sangat menikmati gaya komunikasi yang disuguhkan oleh para guru BK mereka dalam memberikan proses konseling. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang siswa yang telah memperoleh layanan konseling sebagai berikut :

Tentang gaya komunikasi guru BK dalam memberikan layanan konseling kepada kami sangat interaktif kepada kami. Gaya berbicara beliau ramah, menyenangkan. Kami merasa seperti berbicara kepada teman sendiri. Saat kami mengutarakan sesuatu hal, baik itu bertanya atau curhat sekalipun guru BK kami selalu bisa membantu kami mengatakan hal-hal yang baik tentang kami agar kami bersemangat. Selain itu guru BK kami tidak seperti guru BK di sekolah-sekolah lain yang kata murid mereka gurunya itu galak dan menakutkan. Tapi tidak demikian dengan guru BK kami. Beliau sangat baik dan penuh perhatian kepada kami sebagai murid-muridnya dan membimbing kami jika kelakuan kami ada kekeliruan. (Wawancara siswa SMAN 17 Makassar, 16 Januari 2009).

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa semua siswa yang telah memanfaatkan layanan konseling merasa puas dengan apa yang telah diterapkan oleh guru BK, khususnya dari sisi gaya komunikasi guru BK yang bersangkutan. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang siswa berikut ini :

Menurut saya, gaya komunikasi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan konseling sudah cukup baik namun di balik itu masih terdapat berbagai kekurangan yang mengakibatkan kami sering tidak mengungkapkan masalah yang kami hadapi kepada guru bimbingan konseling. Salah satu di antara kekurangan itu adalah cara menyampaikan pesannya yang terlalu bertele-tele. Hal ini sering mengakibatkan kami bosan ketika berhadapan dengan guru bimbingan konseling. Namun di samping kelemahan terdapat pula kelebihan yang mengakibatkan masalah kami dapat terselesaikan. Kelebihan itu adalah pesan-pesan yang disampaikan ketika kami melakukan bimbingan konseling sangat berguna untuk menyelesaikan masalah yang kami hadapi di sekolah.

mengembangkan komunikasi yang efektif dalam setiap layanan konselingnya untuk mencapai hasil, yaitu perubahan sikap dan perilaku siswa. Pemberian bimbingan, perhatian dan empati terhadap persoalan yang dialami siswa dampingan, itulah menjadi bagian pokok yang akan mengungkap gaya komunikasi guru BK selaku terapis pada konseling siswa bermasalah di SMAN 17 Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dan membahas mengenai gaya komunikasi guru BK dalam konseling siswa bermasalah di SMAN 17 Makassar, dalam upaya mencari hasil perubahan sikap dan perilaku siswa dampingan yang bermasalah.

## **B. RUMUSAN MASALAH.**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu :

1. Bagaimanakah gaya komunikasi interpersonal guru BK dalam konseling siswa bermasalah di SMA Negeri 17 Makassar ?
2. Bagaimanakah tanggapan dari siswa dampingan mengenai gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 17 Makassar dalam proses konseling ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN.**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai gaya komunikasi pada layanan konseling di sekolah

Sedangkan secara khusus akan diuraikan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan secara rinci tentang gaya komunikasi interpersonal guru BK dalam layanan konseling siswa bermasalah di SMA Negeri 17 Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan secara rinci tentang tanggapan siswa dampingan terhadap gaya komunikasi yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 17 Makassar.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN.**

Pada penelitian ini memiliki dua manfaat yang dilihat dari segi praktis dan akademis.

##### **1. Segi Praktis :**

- a. Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi para mahasiswa yang mendalami studi ilmu komunikasi khususnya permasalahan yang berkaitan dengan yang dibahas oleh penulis
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru BK agar dapat diterapkan dalam proses konseling siswa.

##### **2. Segi Akademis :**

- a. Sebagai tambahan wawasan, referensi, dan kajian lebih lanjut bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi.
- b. Dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan fungsi komunikasi interpersonal dalam upaya perubahan sikap

## **E. KERANGKA TEORI.**

Secara garis besar penulis akan mengemukakan pendapat dari beberapa ahli dalam konteks teoritis yang mendukung judul tulisan antara lain tentang komunikasi interpersonal, gaya komunikasi interpersonal dan konseling.

### **1. Komunikasi Interpersonal.**

Dalam proses konseling siswa bermasalah di sekolah, bentuk komunikasi yang sering dipergunakan adalah bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Devito dalam Effendi (2000 : 59) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Di dalam Handbook of Communication (Pool, 1973:291) dinyatakan bahwa "Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara dua atau lebih individu". Kemudian Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan "Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang terjadi secara tatap muka". Jadi Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih terjadi secara tatap muka

dengan efek dan feedback langsung.

Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru dan siswa, dan sebagainya. Hubungan diadik mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Wiryanto, 2004 : 33).

Adapun ciri-ciri dari komunikasi antarpribadi menurut Rogers (dalam Wiryanto, 2004 : 35) adalah sebagai berikut :

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasinya dua arah
- c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- d. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
- f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Komunikasi antarpribadi ini paling efektif dalam upaya untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Menurut kumar (dalam Wiryanto 2004 : 36), efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut :

- a. Keterbukaan (*openness*), kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi
- b. Empati (*empathy*) merasakan apa yang dirasakan orang lain

- c. Dukungan (supportiveness), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif
- d. Rasa positif (positiveness), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya
- e. Kesetaraan (equality), pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam prosesnya komunikasi interpersonal memiliki dua bentuk yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Kedua macam bentuk komunikasi ini sangatlah berkaitan erat dan sangat penting keberadaannya dalam sebuah proses komunikasi. Komunikasi verbal mempunyai bentuk-bentuk yakni berupa kata-kata, seperti ucapan dan tulisan, dan gaya bahasa. Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan ekspresivitas pengucapan. Sedangkan Gorys Keraf (1985 : 113), mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai kepribadian, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang maka semakin buruk pula penilaian orang kepadanya.

Gaya bahasa berdasarkan pada pilihan kata, dapat dibedakan menjadi tiga yakni :

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa yang bentuknya lengkap, dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang dibarengi dengan sikap yang baik dan

- terpelihara.
- b. **Gaya Bahasa Tak Resmi**  
Gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standard, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.
  - c. **Gaya Bahasa Percakapan**  
Gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. (1985 : 117)

Seperti halnya dalam komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal. Mark L. Knapp (dalam Mulyana 2007 : 347), mengungkapkan bahwa "istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis". Komunikasi secara nonverbal memiliki fungsi-fungsi yang akan mendukung atau mempertegas pernyataan yang keluar secara verbal.

Adapun fungsi-fungsi pesan nonverbal yang dijelaskan oleh Mark L. Knapp (dalam Rakhmat, 2004 : 287) sebagai berikut :

- a. **Repetisi**, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah menjelaskan penolakan maka kemudian akan menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. **Substitusi**, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun berkata, maka dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. **Kontradiksi**, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji prestasi kawan dengan mencibirkan bibir
- d. **Komplemen**, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya air muka yang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. **Aksentuasi**, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya mengungkapkan rasa kesal atau jengkel dengan memukul meja.

Selain mempunyai fungsi perilaku nonverbal juga memiliki

klasifikasi seperti yang diungkapkan oleh Mark L. Knapp (dalam Willis, 2004 : 126) sebagai berikut :

- a. Body motion atau kinesics behavior, termasuk didalamnya ; gestures (gerak isyarat), gerakan tubuh, pernyataan air muka, perilaku/ gerakan mata.
- b. Physical characteristic (karakter fisik), yang termasuk tanda-tanda fisik yang tak bergerak seperti ; bau badan/ mulut, berat, tinggi dan sebagainya.
- c. Touching behavior, yaitu perilaku-perilaku dalam kontak dengan orang lain seperti usapan, salaman, ucapan selamat tinggal, memukul dan memegang
- d. Paralanguage, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan lisan/ bahasa/ suara, termasuk kualitas bahasa seperti tekanan suara, ritme/ irama, tempo, artikulasi, resonansi dan karakteristik vokal.
- e. Proxemics, penggunaan jarak atau kedekatan.
- f. Artific, penggunaan lipstik, parfum, kaca mata, wig dan sebagainya.
- g. Environmental factors, penggunaan perabotan, dekorasi interior, lampu-lampu, harum-haruman, warna, temperatur, musik, suara dan sebagainya.

## **2. Gaya Komunikasi Interpersonal.**

Dalam menyampaikan sebuah pesan, guru BK tentunya memiliki gaya komunikasi tersendiri apabila berkomunikasi dengan siswa dampungannya. Gaya komunikasi itulah yang menjadi modal utama bagi guru BK dalam membangun dan membina hubungan dengan para siswa dampungannya "Gaya komunikasi merupakan gaya khas seseorang dalam berkomunikasi baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan" (Effendy, 1989 : 348).

Gaya komunikasi dari tiap-tiap manusia sangat berbeda satu dan

lainnya, walaupun terkadang ada sedikit kesamaan namun akan terlihat



ada ciri yang berbeda. Christopher L. Heffer (2005) mendefinisikan ada 3 macam gaya komunikasi :

- a. Gaya pasif, gaya komunikasi dengan mendahulukan hak orang lain untuk menyampaikan pendapat lebih dahulu daripada kita atau merendahkan diri ketika berkomunikasi. *"communication style in which you put the rights of others before your own, minimizing your own self worth"*.
- b. Gaya Assertive, gaya komunikasi dengan mempertahankan hak atau pendapat kita untuk mempertahankan posisi dan kehormatan pendapat kita atas orang lain. *"communication style in which you stand up for your rights while maintaining respect for the rights of others"*.
- c. Gaya Agresif, gaya komunikasi dengan mempertahankan pendapat atau hak diri kita atas orang lain dengan melawan atau memaksakan pada pendapat orang lain. *"communication style in which you stand up for your rights but you violate the rights of others"*.

Heffer juga menambahkan bahwa pada masing-masing gaya komunikasi tersebut memiliki ciri-ciri dalam bentuk verbal maupun nonverbal sebagai berikut :

- a. Pasif  
Verbal : Pemaaf, sangat lembut atau suaranya pelan  
Non Verbal : Pandangan ke bawah, badan membungkuk, Anggukan yang berlebihan.

b. Assertive

Verbal : Saya mengatakan, suara tegas

Non Verbal : Tatapan mata secara langsung, badan santai, Gerakan badan perlahan dan santai

c. Agresif

Verbal : Anda menyatakan, suara keras.

Non Verbal : Menatap dengan tajam, mata tertuju pada fokus tertentu, menggenggam atau mengepal, gerakan badan kaku, menunjuk dengan jari.

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Para guru BK hendaknya dapat mengenali dan mengetahui gaya komunikasi yang mereka gunakan, agar dalam memberikan layanan konseling kepada siswa dampingan, proses berkomunikasi dapat membuat atau menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa itu sendiri dapat dengan terbuka mengemukakan permasalahan yang sedang dialaminya. Guru BK diharapkan dapat menghargai siswa dampingannya dengan tidak melakukan tindakan penekanan atau menginjak-injak harga diri siswa sebagai pihak yang mempunyai masalah, seperti mencemooh atau menyindir pribadi siswa tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori gaya komunikasi dari Christopher L. Heffer M.S sebagai dasar acuan untuk

dan menggunakan gaya komunikasi guru BK dalam memberikan BK

yang ada di SMAN 17 Makassar. Teori Heffer tersebut sangat relevan digunakan karena karakteristik dari tiap gaya komunikasi yang diuraikan telah mencakup sebagian gaya komunikasi yang dipergunakan oleh guru BK selama dalam proses konseling siswa dampingan. Sebagaimana pendapat dari beberapa siswa yang telah menyampaikan pendapatnya mengenai gaya komunikasi guru BK selama melakukan proses koseling. Guru BK SMAN 17 memiliki ciri khas tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap individu memiliki kepribadian, sifat dan perilaku yang berbeda-beda satu dan yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Heffer (2005) :

*individuals have various preferences for both communicating with others and interpreting the communications from others. Numerous models have been developed which describe how to recognize an individual's preferred style of communicating and what strategy to use in communicatting most effectively with them.*

Masing-masing guru BK memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada siswa dampingan. Para guru BK memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dalam menyampaikan pesan yang berpengaruh terhadap gaya komunikasi interpersonal dalam proses layanan konseling. Oleh karena itu, maka peneliti menilai bahwa teori yang dikemukakan oleh Heffer sangat relevan digunakan untuk menganalisis gaya komunikasi interpersonal dari guru BK SMAN 17

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan dan sebagainya. Milton E. Hahn (dalam Willis 2004 : 18) mengatakan bahwa konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. Konseling secara umum merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konselee supaya konselee dapat berkembang secara optimal (Muhammad, 2004 : 4). Sedangkan menurut Robinson (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2008 : 7) mengartikan bahwa konseling adalah “semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya”.

ASCA (American School Counselor Association) mengemukakan bahwa :

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya. (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2008 : 8).

Berdasarkan pada uraian di atas dapat diungkapkan bahwa konseling merupakan sebuah bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna dari bantuan di sini adalah upaya untuk membantu orang lain agar

ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal, karena dalam prosesnya terjadi wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien.

Adapun tujuan dari layanan lembaga konseling di sekolah menurut Downing (dalam Aqib dan Rohmanto 2008 : 118) adalah untuk dapat membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial psikologis mereka, merealisasikan keinginannya, serta mengembangkan kemampuan atau potensinya.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah membantu siswa dalam mengatasi berbagai macam kesulitan yang sedang dihadapinya, sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Adapun fungsi dari layanan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama).
- b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- d. Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu

- memilih kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor atau guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan individu (siswa).
  - g. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Keberhasilan suatu proses konseling tidak dapat dilepaskan dari peranan para konselor dalam melaksanakan bimbingannya kepada siswa bermasalah. Untuk terciptanya komunikasi yang efektif tersebut, maka para konselor hendaknya dapat memperhatikan perilaku baik secara verbal maupun nonverbal dari setiap siswa dampingan mereka. Selain itu para konselor hendaknya juga dapat mewujudkan asas-asas dalam konseling, seperti berikut ini :

- a. Rahasia, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan.
- b. Sukarela, yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperlukan baginya.
- c. Terbuka, yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura.
- d. Kegiatan, yaitu menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berperan secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan

- e. Mandiri, yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.
- f. Kini, yaitu agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisi sekarang.
- g. Dinamis, yaitu agar isi layanan terhadap klien yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang dan berkelanjutan.
- h. Terpadu, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu.
- i. Harmonis, yaitu bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai dan norma yang ada tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.
- j. Ahli, yaitu menghendaki agar layanan dan konseling di selenggarakan atas dasar-dasar kaidah-kaidah professional.
- k. Alih Tangan Kasus, yaitu menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan konseling dapat mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
- l. Tut Wuri Handayani, yaitu asas konseling yang dapat menciptakan suasana mengayumi mengembangkan

keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan kepada peserta didik untuk maju. (Yusuf dan Nurihsan, 2008 : 22-24).

Asas-asas konseling tersebut sepatutnya dapat diterapkan dalam sebuah proses bimbingan dan konseling oleh para guru BK, karena asas-asas tersebut merupakan jiwa dan nafas dalam proses konseling. Apabila asas-asas tersebut tidak dijalankan dengan baik, maka suatu proses konseling terhadap peserta didik akan tersendat-sendat atau bahkan dapat terhenti.

## **F. METODE PENELITIAN.**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988 : 63). Menurut Whitney (dalam Nazir 1988 : 63) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Maka penelitian ini akan memaparkan dan menggambarkan mengenai hal-hal yang akan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Metode



yang tepat untuk penelitian ini adalah studi kasus.

Studi kasus atau *case study* menurut Maxfield adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 1988 : 66). Sedangkan Yin (1984), mendefinisikan penelitian studi kasus sebagai penelitian empiris yang menyelidiki suatu fenomena (gejala) kontemporer dalam konteks senyatanya (*real-life*), di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut masih belum jelas.

Peneliti akan menggunakan metode desain kasus tunggal, disebut kasus tunggal manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji satu teori yang telah disusun dengan baik (Yin, 2000 : 47). Studi kasus sangat sesuai dengan penelitian ini, dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji bagaimana gaya komunikasi interpersonal guru BK dalam konseling siswa di sekolah.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 17 Makassar, di Jl. Sunu No. 11 Makassar. Lokasi tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti diterangkan dalam latar belakang dari penelitian. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dua bulan yaitu antara periode bulan April sampai Juni 2000.

Populasi dalam penelitian ini akan ditentukan dengan cara *purposive sample*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2008 : 218). Cara pengambilan sampel tersebut dimaksudkan agar dapat diperoleh data yang benar-benar akurat dalam hal ini dapat ditemukan narasumber yang paling tahu atau terpercaya dan tepat untuk memberikan data secara baik sesuai dengan objek penelitian.

Oleh karena itu, maka sebagai informan dalam penelitian ini adalah para siswa yang sedang bermasalah dan para guru bimbingan konseling (BK). Kriteria pemilihan informan untuk guru BK, yaitu para guru yang berstatus sebagai guru BK tetap yang berjumlah dua orang, sedangkan untuk kriteria para siswa yang terpilih sebagai informan adalah mereka yang memiliki intensitas menggunakan layanan konseling paling tinggi yakni lima sampai enam kali bimbingan konseling dalam sebulan serta merupakan siswa berprestasi yang sedang bermasalah dan menjalani proses konseling. Empat orang siswa yang terpilih sebagai informan adalah didasarkan pada rekomendasi dari data yang diberikan oleh guru BK, merupakan siswa yang sedang bermasalah dan sedang menjalani proses konseling, masing-masing (1). Muhammad Fariz .Z Ali, siswa kelas 2 (XI), (2). Dwi Rangga Sasmitha T, siswa kelas 2 (XI), (3). Andi Dwi Rahmat Armyn, siswa kelas 2 (XI), dan (4). Irma Noor Fitriastari, siswi kelas 1 (X), Sedangkan informan dari guru BK adalah : (1). Drs Baharuddin, dan (2). Mienhayati Nawawi, BA.

#### 4. Teknik Pengambilan Informan.

Teknik penarikan Purposive Sampel, yaitu memilih sampel dengan cermat dengan tujuan agar dapat diambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti dengan spesifikasi yang memiliki atau berhubungan dekat dengan permasalahan yang akan diteliti nantinya, yakni dengan mengumpulkan data dan informasi yang akurat dari para guru BK mengenai siswa yang sedang bermasalah dan sedang dalam proses layanan konseling, sehingga peneliti akan dapat mengambil keputusan yang tepat dan nantinya dapat sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan *purposive sampling* (Moleong, 2005 : 224).

Adapun kriteria guru BK yang dipilih sebagai informan adalah guru yang berstatus sebagai guru BK di SMAN 17 Makassar dan memiliki kapasitas dalam pemberian layanan konseling siswa. Sedangkan kriteria untuk siswa yang dipilih sebagai informan adalah siswa yang mempunyai masalah dan telah atau sedang menjalani proses pelayanan konseling siswa di SMAN 17 Makassar.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini data akan dikumpulkan melalui wawancara kualitatif yang berisi kutipan data-data yang memberikan

gambaran tentang penelitian di lapangan. :

a. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005 :186). Maksud mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Linclon dan Guba antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode wawancara mendalam/ *in-depth interview* adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam (Sugiyono 2008 : 74). Sedangkan menurut Sitorus dan Agusta (2006), wawancara mendalam merupakan proses temu muka berulang antara peneliti dan subyek yang diteliti. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal.

Metode wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua informan tetapi urutannya

pengumpulan data secara wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan mewawancarai guru BK sebagai seorang konselor dan siswa dampingan sebagai yang telah terpilih sebelumnya sebagai konsellee, dalam hal ini siswa yang sedang terlibat dalam proses konseling perseorangan.

b. Observasi.

Marshall (dalam Sugiyono, 2008 : 226), menyatakan bahwa *"through observation, the research learn about behavior and the meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi sangatlah berguna untuk dapat menjelaskan, memerikan, dan merinci gejala yang sedang terjadi. Teknik observasi yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yakni observasi partisipan (*participant observation*) hal ini tentunya dilakukan agar peneliti dapat terjun langsung dan melakukan pengamatan langsung secara nyata ke lingkungan tempat terjadinya konseling siswa oleh para guru BK. Dalam penelitian ini proses observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung proses konseling yang diadakan oleh guru BK dan siswa dampingan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengamati sikap dan perilaku dari masing-masing objek penelitian, yaitu para guru BK dan siswa dampingan.

c. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen

dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Arikunto (2006 : 132), teknik dokumentasi yaitu "mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data dan informasi, berupa transkrip hasil wawancara, catatan, buku dan foto sebagai dokumentasi selama dalam proses penelitian berlangsung.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2005 : 11) yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung. Proses penganalisaan data yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

### **b. Reduksi Data**



Reduksi data akan dilakukan dengan cara membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, membuat kategori dan mengkode data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Maka dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan dapat dengan mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007 : 249) "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif". Dengan penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk dapat memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses ini, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan terhadap data

membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.

#### 7. Uji Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005 : 330). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong (2005 : 330).

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan teknik triangulasi sumber, adalah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong 2005 : 331)